

**PENGARUH KEIKUTSERTAAN ORANG TUA DALAM
MAJELIS TA'LIM TERHADAP ASPEK-ASPEK
PSIKORELEGIUS REMAJA DI BETUNGAN KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam negeri
(IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

**OKTA DWI LESTARI
1611210038**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM
BENGKULU
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Okta dwi lestari

NIM : 1611210038

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Okta Dwi Lestari

NIM : 1611210038

Judul : **Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kebijaksanaannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mindani. M.Ag

NIP. 196908062007101002

Rossi Delta Fitrihanah, M.Pd

NIP. 198107272007102004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENGARUH KEIKUTSERTAAN ORANG TUA
DALAM MAJELIS TA’LIM TERHADAP ASPEK-ASPEK PSIKORELIGIUS
REMAJA DIBETUNGAN KOTA BENGKULU”**. Yang disusun oleh: **Okta Dwi**

Lestari, NIM: 1611210038, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan tadrīs IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, Tanggal 03 September
2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang
Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. KH. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP.196512311998031015

Sekretaris
Bakhrul Ulum, M.Pd.I
NIDN.2007058002

Penguji I
Dr. Mindani, M.Ag
NIP.196908062007101002

Penguji II
Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP.199001242015031005

Bengkulu, 03 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadrīs



Dr. Zabaedi, M.Ag, M.Pd
NIP.196903081996031005

(Handwritten signatures and initials)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat kupersembahkan untuk kalian :

1. Orang tuaku tercinta,ayah (Muslim) dan Ibu (Hartati) yang selalu mendukung,menyayangi, mendo'akan dan memberikan kasih sayang yang teramat besar, dukungan semangat dan motivasi yang tidak mungkin bisa aku balas dengan apapun.
2. Kakak dan Adik (Selva Yulita dan Oga Saputra) terima kasih atas dukungan dan do'a serta motivasi yang diberikan dalam menyelesaikann skripsi ini.
3. Untuk dosen pembimbing bapak Dr.Mindani M.Pd selaku pembimbing1,dan ibu Rossi Delta fitriannah M.Pd selaku pembimbing II. Serta dosen fakultas tarbiyah dan tadris UIN F
4. Teman-teman seperjuanganku PAI kelas B angkatan 2016 yang telah memberikan semangat serta motivasi menyekesaikan skripsi ini.
5. Terkhusus yang terkasih Shafrawi Salam S.Sos yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat saya dari awal kuliah Shelin Dyah Afifi, Osin Cintami, Yemi Heprianti yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Okta Dwi Lestari
Nim : 1611210038
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Keikutsertaa Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagai atau seterusnya. Pendapat ahli yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini terbukti merupakan duplikat atau pun plagiasi dari hasil karya penulisan lisan atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupah pencabutan gelar dan sanksi huku yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Bengkulu, agustus 2021



Okta Dwi Lestari

Nim. 1611210038

ABSTRAK

Nama Okta Dwi Lestari, Nim 1611210038, 2021 Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu. Pembimbing I, Dr. Mindani, M.Ag, Pembimbing 2, Rossi Delta Fitriyah. M.pd

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim di Betungan Kota Bengkulu. Untuk mengetahui cara menanamkan aspek-aspek psikoreligius remaja di Betungan Kota Bengkulu, Untuk mengetahui pengaruh keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja di Betungan Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Yang menjadi populasi sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai keikutsertaan orang tua dalam mengikuti majelis ta'lim dan remaja yang berumur 12-17 tahun yang berjumlah 30 orang tua. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, angket dan wawancara. Untuk pengumpulan data menggunakan rumus Analisis Regresi Linier Sederhana dengan rumus $Y = a + bX + e$ dan Uji t (t-test). Adapun hasil penelitian ini adalah Orang tua yang berada di betungan RT 20 sudah mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dengan baik, sesuai dengan hasil Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data mempunyai makna bahwa : Nilai Konstanta sebesar 3,517 mempunyai makna apabila keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim sama dengan Nol, maka Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja tidak akan mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,641 mempunyai makna bahwa peningkatan frekuensi keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim sebanyak 1% akan meningkatkan aspek-aspek psikorelegius remaja yaitu 0,641. Cara orang tua menanamkan aspek-aspek psikorelegius Remaja di Betungan sebagai berikut, sesuai hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa orang tua yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim bisa memberikan contoh yang bagus untuk para remajanya karena di majelis ta'lim orang tua di berikan materi tentang tata cara mendidik anak, menanamkan keagamaan pada remaja dan dapat mengontrol emosi sehingga orang tua adalah teladan bagi remajanya.

Kata Kunci : Keikutsertaan orang tua, Majelis ta'lim, Remaja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada kekasih Allah tauladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sehingga akhir zaman beliau telah membuat umat kepada kehidupan yang penuh rahmat serta ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd), program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Tadris Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, bimbingan, arahan, dan doa yang telah diberikan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
2. Bapak Zubaedi M.Ag M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan tadris
3. Ibu Nurlaili selaku ketua jurusan fakultas tarbiyah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
4. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan agama islam UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu
5. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku pembimbing akademik
6. Bapak Dr Mindani M.Ag selaku pembimbing 1 yang membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Ibu Rossi Delta Fitriana M.Pd selaku pembimbing II yang membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan sebagian ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam administrasi.

10. Semua pihak masjid Az-Zalzalah dan Majelis Ta'lim di Betungan Kota Bengkulu
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, September 2021

Penulis


Okta Dwi Lestari

NIM:1611210038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Orang Tua	8
1. Pengertian Orang Tua	8
2. Tanggung Jawab Orang Tua	10
B. Konsep Majelis Ta'lim.....	12

1. Pengertian Majelis Ta'lim Dan Sejarahnya	12
2. Keadaan Majelis Ta'lim.....	15
3. Materi (Isi)	18
4. Beberapa Metode Yang Digunakan Dalam Majelis Ta'lim.....	22
5. Aspek-Aspek Kependidikan.....	24
C. Konsep Psikorelegius	27
1. Pengertian Psikorelegius	27
2. Pelaksanaan Terapi Psikorelegius	30
D. Konsep Remaja	32
1. Pengertian Remaja	32
2. Ciri-Ciri Remaja.....	34
3. Kenakalan Remaja	35

BAB III PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Definisi Operasional Variabel.....	52
C. Populasi Dan Sampel	53
D. Uji Validitas Dan Reabilitas.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Skala Pengukuran Instrumen	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Deskripsi Wilayah.....	75
1. Letak Dan Batas Wilayah.....	75
2. Penduduk.....	76

3. Mata Pencaharian	77
4. Agama	78
5. Pemerintahan.....	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Table 1 hasil dari uji validitas X item No 1	56
Table 2 hasil hitungan angket X No 1-10	58
Table 3 hasil uji coba angket item nomor 1 variabel Y	59
Table 4 hasil uji validitas angket variable Y secara keseluruhan.....	61
Tabulasi TRY OUT Variabel X	64
Table 3.3 katagori pemberian skor alternatif jawaban	73
Tabel 4.1 komposisi penduduk kelurahan betungan	76
Table 4.2 komposisi penduduk menurut mata pencarian.....	77
Table 4.3 komposisi penduduk menurut agama.....	78
Table 4.4 tanggapan responden pada variable X	80
Table 4.5 tanggapan responden terhadap 7 pertanyaan	84
Table 4.6 uji normalitas.....	87
Table 4.7 keputusan uji normalitas data	88
Table 4.8 uji homogenitas test of homogeneity of variances.....	89
Table 4.9 uji linieritas	90
Table 4.10 koefisien	90
Table 4.11 uji nilai signifikan ANOVA	91
Table 4.12 koefisien regresi sederhana coefficients	92
Table 4.13 uji hipotesis coefficients.....	93
Table koefisien determinan modal summary	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu "majelis dan ta'lim", majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.¹

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut undang-undang No.29 pasal 1 tahun 2019 menjelaskan majelis ta'lim adalah lembaga/kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.²

Jadi, Majelis ta'lim adalah suatu organisasi yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, yang mempunyai isi, tema yang terstruktur dan tujuan yang jelas, majelis ta'lim berperan sebagai penyampai dakwa Rasulullah yang mempunyai manfaat yang sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan

¹Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 103

² Undang-Undang No.29 Tahun 2019 Pasal 1. Tentang majelis ta'lim. Hal 3

seseorang terutama jiwa seseorang, dari majelis ta'lim tersebut masyarakat bisa belajar dan melakukan pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dari pendidikan tersebut masyarakat bisa merubah sikap dan tingkah laku menjadi baik apalagi di landasi dengan mengikuti majelis ta'lim, dari melalui organisasi majelis ta'lim tersebut masyarakat bisa melalui proses untuk merubah sikap yang lebih baik, di dalam materi majelis ta'lim yang merupakan isinya mengubah akhlak dan tingkah laku seseorang dengan cara mengenalkan pendidikan beragama.

Pendidikan beragama merupakan pondasi dalam kehidupan manusia "*Way of Life*" atau pandangan hidup manusia, fungsi agama sendiri antara lain : memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Sehingga dengan agama dapat diketahui kebaikan dan kemadharatan bagi hidup manusia, dan dengan rasa keberagamaan yang mendalam manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesadaran akan makna hakekat hidup.³

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2013 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur,

³Robiatun, 2000, Agama Dan Konflik Sosial, Jurnal Ilmu Dan Peradaban Islam, (STAIN Kediri, Edisi II), h. 34

jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴

Dari penjelasan di atas, biasanya pendidikan keagamaan adalah suatu yang menanamkan, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan serta mengembangkan akhlakul karimah (akhlak baik). Dari hal tersebut orang tua harus mempunyai strategi dan ilmu pengetahuan yang cukup baik untuk menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga di masyarakat orang tua mempunyai wadah untuk menambah pengetahuan terutama pengetahuan agama yang di buat dalam suatu organisasi yaitu dinamakan majelis ta'lim.

Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu sendiri adalah wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan pendidikan peserta didik melalui sistem pendidikan yang bernuansa Islam yang mengarah kepada manusia berilmu serta berakhlak dan berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.⁵

Sedangkan Akhlak itu sendiri adalah kesadaran jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2013 Pasal 1 dan 2

⁵ Undang-undang no.33 tahun 2018 tentang majelis ta'lim sebagai organisasi pasal 1

dahulu. Jadi disinilah letak peranan orang tua di dalam membentuk kepribadian, moral dan akhlak remaja, untuk membentuk akhlak remaja dengan baik orang tua harus mempunyai peranan dan pengetahuan yang tinggi, semuanya itu bisa di dapatkan dalam keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim.

Keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim itu mempunyai manfaat yang positif, dan majelis ta'lim yang merupakan suatu organisasi yang dibuat oleh masyarakat Di Betungan. Majelis ta'lim yang diikuti oleh para orang tua terutama kalangan ibu-ibu yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, selaras dengan undang-undang no 33 pasal 1 dan 2 tahun 2018 pendidikan keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan dan tujuan majelis ta'lim tersebut mendatangkan para ulama-ulama (para ustadz) untuk memberikan materi, sehingga orang tua tersebut dapat menggali/menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mendidik anak-anak mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Desember 2019, dapat dilihat bahwa para ibu-ibu yang berada dikelurahan Betungan telah mengikuti majelis ta'lim, shalat berjama'ah, lebih kurang 30 orang. Dan berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di wilayah betungan masih banyak remaja yang tidak mempunyai akhlak yang baik seperti nongkrong di jalanan saat waktu shalat datang, berbicara kotor dan berbicara tidak sopan kepada orang tua atau kepada orang lain, semestinya para remaja sadar bahwa yang dilakukannya itu, karena mereka bercermin kepada orang tuanya yang ikut majelis ta'lim karena orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya terutama dikalangan remaja.

Maka dari hal tersebut penulis berminat mengangkat judul “**Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta’lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak orang tua dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga yang belum tertarik mengikuti kegiatan majelis ta’lim tersebut dibuktikan dengan masih ada ibu-ibu yang di kelurahan betungan itu yang belum mengikut majelis ta’lim.
2. Masih ditemukan banyak remaja yang belum bisa berkaca kepada orang tuanya yang mengikuti kegiatan majelis ta’lim tersebut terbukti dengan masih adanya remaja yang nongkrong dijalanan di waktu shalat, berbicara kotor, berbicara tidak sopan kepada orang tua dan kepada orang lain.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta’lim di Betungan Kota Bengkulu?
2. Bagaimana cara menanamkan Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja di Betungan Kota Bengkulu ?
3. Apakah ada Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta’lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas perlu adanya batasan permasalahan yang penulis akan teliti, batasan masalahnya adalah :

1. Para orang tua yang mengikuti majelis ta’lim di masjid Az-Zalzalalah di Betungan Kota Bengkulu.

2. Remaja di sini adalah remaja yang berumur 12-17 tahun yang orang tuanya ikut serta dalam majelis ta'lim.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim di Betungan Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui cara menanamkan aspek-aspek psikoreligius remaja di Betungan Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja di Betungan Kota Bengkulu.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 Bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Hipotesa dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI Terdiri dari Teori Tentang Konsep Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Keagamaan, Majelis Ta'lim Terbentuknya Akhlak Remaja, dan Membentuk Akhlak Remaja dengan keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN Terdiri dari Jenis Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN Terdiri dari Deskripsi tempat penelitian, keadaan penduduk, pelaksanaan penelitian, Penyajian hasil penelitian, dan Pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Sumadi orang tua adalah kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian seseorang anak tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga sulit menggabungkan peranan orang tua dalam pendidikan anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan keluarga yang mewarnai kepribadian mereka orang tua adalah pendidik kodrati. Bapak dan ibu diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua karena naluri inilah timbul kasih sayang orang tua kepada anaknya dan secara normal keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka. Peranan orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.⁶

a. Kewajiban dan bimbingan orang tua melalui keteladanan

Keteladanan berasal dari teladan yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Teladan mempunyai arti "sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. tentang perbuatan kelakuan, sifat dan sebagainya.

Senada dengan pengertian di atas teladan berarti "sesuatu (perbuatan, barang) yang dapat ditiru. Sedangkan kata keteladanan sendiri mempunyai arti sesuatu

⁶ Drajat, Zakiyah. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm.145

yang dapat ditiru atau dicontoh (tidak perlu kita kita ragukan lagi). Dalam Al-qur'an juga telah dijelaskan tentang keteladanan yang patut untuk kita contoh, sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Dari ayat di atas dan beberapa pengertian di atas maka dapat kita ketahui betapa pendidikan dengan keteladanan sangatlah penting, karena dengan keteladanan remaja akan dengan mudah menerima semua apa yang telah kita ajarkan. Bila dibaca sejarah, faktor yang sangat menunjang keberhasilan Rasulullah menyiarkan agama Islam karena beliau terdapat suriteladan yang sempurna, sehingga menimbulkan rasa simpatik yang mendalam dan mampu membimbing umat menuju ridho Allah. Orang tua akan menjadi teladan yang baik bagi remaja-remajanya apabila ia memegang teguh ajaran Islam yang akan terlihat dari perilaku sehari-hari.

Jadi keteladanan bukan merupakan sesuatu yang baru dalam metode pendidikan, tetapi sudah sejak zaman nabi-nabi Allah terdahulu. Dengan pedoman kepada kepribadian nabi-nabi maka keteladanan dari setiap pendidik tidak dapat diabaikan begitu saja dizaman sekarang. Sebab di lingkungan apa saja keteladanan pemimpin akan mempengaruhi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Kecenderungan untuk meniru atau mencontoh apa yang didengar,

dilihat merupakan tahap atau fase yang menentukan dalam perkembangan manusia. Remaja sejak fase-fase awal kehidupan banyak belajar melalui peniruan atas sikap-sikap atau kebiasaan tingkah laku orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang yang terdekat yaitu orang tua dalam penataan sosial terdapat situasi kebersamaan yang merupakan penataan pendidikan. Dalam penataan pendidikan yang dapat mengemas teladan adalah orang tua yang memahami dunia anak-anak atau remaja sehingga mereka memahami dunianya.

b. Tanggung Jawab orang tua

Tanggung jawab orang tua terhadap remaja orang tua adalah pilar dan pahlawan terbesar dalam mendidik remaja-remajanya dan orang tua adalah penanggung jawab dari kesalahan-kesalahan remajanya.

Menurut Ahmadi, dimana orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi remajanya, yang pertama kali mengenalkan arti kehidupan dan dunia kepada remaja-remajanya, dengan rasa cinta kasih sayang terhadap remajanya perasaan inilah yang dijadikan Allah sebagai azas kehidupan psikis, sosial dan fisik kehanyakan makhluk hidup.⁷

Betapa penting kedudukan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan remaja-remajanya sehingga menjadi remaja yang baik, pandai dan mempunyai akhlak yang baik sebagai seorang muslim. Dengan demikian orang tualah yang akan bertanggungjawab atas setiap perilaku dan tingkah laku yang akan ditunjukkan oleh remaja-remaja mereka, karena baik buruk perilaku remaja ditentukan oleh perilaku yang ditunjukkan orang tua didepan remaja-remajanya.

⁷ Muhammad,Daud. 2005. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Grafindo Persada. Hlm 84

Ada beberapa sifat-sifat seorang pendidik yang patut untuk dijadikan teladan adalah:

1) Ikhlas

Dalam mendidik remaja-remaja seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas. Pendidik juga dalam memberikan setiap ilmu harus memiliki sifat tanpa pamri atau sifat yang tanpa mengharapkan suatu imbalan. Terutama orang tua, hendaknya mempunyai sifat demikian agar tidak merasa terlalu terbebani dengan tanggung jawab sebagai orang tua sehingga semua apa yang kita inginkan tersalurkan dengan baik dan remaja-remaja dengan sendirinya akan mempunyai akhlak yang baik karena dengan keikhlasan, orang tua dengan sendirinya akan muncul sikap yang penuh cinta dan kasih sayang kepada remaja-remajanya.

2) Taqwa

Menurut Elsultan Taqwa adalah suatu sifat yang harus dimiliki pendidik terutama orang tua. Taqwa berarti takut kepada Allah yang didasari cinta yang sangat kepada Allah SWT, yang diwujudkan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Dengan kata lain taqwa di sini dimaksudkan seseorang pendidik atau orang tua harus selalu menjalankan perintah Allah.

B. Konsep Pengertian Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim dan Sejarah Berdirinya

Secara etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu "majelis dan ta'lim", majelis artinya tempat duduk,

tempat sidang dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.⁸

Menurut undang-undang No.29 pasal 1 tahun 2019 menjelaskan majelis ta'lim adalah lembaga/kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.⁹

Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan secara terminology, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁰

Struktur organisasi majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang

⁸Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 103

⁹Undang-Undang No.29 Tahun 2019 Pasal 1. Tentang majelis ta'lim. Hal 3

¹⁰Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000), h. 95

bahagia dan sejahtera serta di ridloi oleh Allah SWT.¹¹

Pada umumnya majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan pada Q.S Al – Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَآ حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut system, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, diantaranya :

¹¹ Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000), h. 98

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.¹²

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

2. Keadaan Majelis Ta'lim (Jama'ah)

Salah satu keistimewaan dalam cara pendidikan di dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat atau keadaan tertentu, dan penyebaran kebudayaan serta pengajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah, di rumah-rumah para ulama, para kholifah, dimana hadir masyarakat dan mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan, apakah

¹²Ani Susilowati, Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya, Skripsi, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), h. 24

kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang diuraikan mubaligh atau ustadz, ataupun ikut diskusi dan Tanya jawab dalam sebuah forum.¹³

Pelaksanaan majelis ta'lim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid atau musholla. Tetapi juga dirumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor-kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya.

Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah (kiai, ustadz, ulama, atau tokoh agama). Dewasa ini banyak majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti para pejabat Negara, golongan professional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.

Majelis ta'lim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan yang lainnya, sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa” pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan (pengelolaan) yang baik pula, dan juga adanya interaksi yang baik antara guru dan murid”.

Majelis ta'lim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari murid dan guru atau kiyai (ustadz) dan santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab, ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain.¹⁴

¹³M. Athiyah al-Abrasyi, 2000. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 71

¹⁴Harlin, 2008. Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel), h.10

Pengelolaan atau keadaan dalam majelis ta'lim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :

a. Menurut lingkungan jamaah, maka majelis ta'lim dapat di klasifikasikan sebagai:

- 1) Majelis ta'lim daerah pinggiran
- 2) Majelis ta'lim daerah gedongan
- 3) Majelis ta'lim daerah komplek perumahan
- 4) Majelis ta'lim perkantoran dan sebagainya

b. Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut:

- 1) Di masjid atau musholla
- 2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
- 3) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah d. Di ruang atau di aula kantor

c. Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi majelis ta'lim antara lain

- 1) Majelis ta'lim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
- 2) Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau dikantor)
- 3) Majelis ta'lim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, muslimat, Al-hidayah, dan sebagainya. ¹⁵

3. Materi (Isi)

¹⁵Tutty Alawiyah As, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis ta'lim,(Bandung: Mizan, 1997), h. 77

Dalam Majelis Ta'lim Seperti yang telah terjadi di lapangan, Materi (isi) dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasikan materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- a. Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca mauled nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqih.
- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- e. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti Al-Qur'an.

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.¹⁶

Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

¹⁶ Syeikh Mahmud Shalud,2000. Aqidah dan Syari'ah Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 13

akhirat, menurut Imam Ghazali “Akhlah adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”.atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.¹⁷

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta’lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya. Dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan.

Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya. Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan tuhan denhgan lengkap atau pkok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan. Q.S Ali – Imran ayat 112

¹⁷Oemar Bakry, 2000. Akhlak Muslim, (Bandung: Angkasa), h. 10

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَابٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. Pertama, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. kedua, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang-piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

4. Beberapa Metode yang digunakan dalam Majelis Ta'lim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁸ ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam system pembelajaran.

Metode-metode yang digunakan dalam majelis ta'lim antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di

¹⁸Wina Sanjaya, 2001, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 147

laksanakan.¹⁹ Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).²⁰

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.²¹ Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang

¹⁹Ismail,2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, (Semarang: Rasail Media Group), h. 95

²⁰Muhibbin Syah, 2008. Psikologi Pendidikan,(Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 205

²¹Roestiyah NK, 2001. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 5

telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir.

Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis ta'lim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensimateri yang lain.

5. Aspek-aspek Kependidikan dalam Majelis Ta'lim

a. Eksistensi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut majelis ta'lim namun pengajian nabi yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dianggap sebagai majelis ta'lim. Kemudian pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan pengajian telah berkembang pesat, dan dengan cara ini nabi berhasil menyiarkan Islam dan membentuk karakter ketaatan umat.²²

Di puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis ta'lim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan dan ijtihadnya. Dan dapat dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari majelis ta'lim.²³

²²M. Arifin, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 188

²³Nurul Huda dkk, 2000. *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat), h. 7

Sementara itu di Indonesia terutama di saat penyiarnya Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis ta'lim yang bersifat non formal tumbuh pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Dengan demikian menurut pengalaman histories, system majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

b. Isi (Materi Majelis Ta'lim)

Materi pada majelis ta'lim yang diajarkan antara lain adalah :

- 1) Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah.
- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqh.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.

- c. Tujuan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Sebagaimana pendidikan Islam, tujuan majelis ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna di mata Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam serta memasyarakatkan ajaran Islam.

Dalam pedoman Majelis Ta'lim, disebutkan bahwa ada 2 tujuan dari Majelis Ta'lim, yakni :

- 1) Tujuan umum, ialah tujuan majelis pada umumnya, tujuan dakwah dan pendidikan islam. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam majelis ta'lim, maka dalam menjabarkan tujuan itu terdapat variasi. Variasi itu ditentukan selain dan situasi, perbedaan peserta dan juga perbedaan harapan masyarakat.
- 2) Tujuan khusus, adalah penjabaran tujuan umum. Dengan kata lain tujuan khusus diturunkan dari tujuan umum dalam bentuk yang lebih tinggi terinci dan operasional sehingga mudah dilakukan dan mudah pula diukur atau dinilai. Untuk itu tujuan khusus digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, atau dalam nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta setelah selesai mengikuti program majelis ta'lim.

C. Konsep Psikorelegius

1. Pengertian Psikorelegius

Definisi Terapi Psikoreligius Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit.

Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan.²⁴ Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan).²⁵

Sedangkan psikoreligius berasal dari dua kata, yaitu psiko dan religius. Psiko berasal dari kata Psyche (Inggris) dan Psuche (Yunani) artinya: nafas, kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma dan semangat.²⁶ Jiwa Yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga pembangunan psikis.²⁷ Disini mental dihubungkan dengan akal, fikiran, dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara olah karena itu dibutuhkan mental yang sehat agar tambah sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial dimasyarakat, kekayaan dan lain-lain, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.

Mental yang sehat (secara psikologi) menurut Maslow dan Mitlemen adalah sebagai berikut:

²⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2013), h. 506

²⁵ J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Trans. Kartini Kartono (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 507

²⁶ Kartini Kartono, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam, (Bandung: Mundur Maju, 1989), h. 3

²⁷ Amin Syukur, Pengantar Psikologi Islam, , (Semarang: Duta Grafika 1991), h, 110

- a. Adequate feeling of security: rasa aman yang memadai yaitu berhubungan dengan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial dan keluarganya.
- b. Adequate self-evaluation: kemampuan memulai dari diri sendiri
- c. Adequate spontaneity and emotionality, memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain.
- d. Efficient contact with reality, mempunyai kontak yang efisien dengan realitas. Adequate bodily desires and ability to gratify them, keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.
- e. Adequate self-knowledge, mempunyai pengetahuan yang wajar.
- f. Integrity and consistency of personality, keibadian yang utuh dan konsisten
- g. Adequate life goals, memiliki tujuan hidup yang wajar
- h. Ability to satisfy the requirements of the group, kemampuan memuaskan tuntutan kelompok
- i. Adequate emancipation from the group or culture, mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya.²⁸

Sedangkan *religius* merupakan kata sifat dari kata benda *religi*, yang berarti berhubungan dengan agama atau keagamaan.²⁹ Jadi *religi*, mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, dan ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada juga yang mengatakan, *religi* berasal dari kata "*religare*" yang berarti mengikat. Ini karena ajaran-ajaran agama (*religi*)

²⁸ Umar AR. Materi Kuliah Kesehatan Mental, h. 29-30

²⁹ Surawan Partimus, Kamus dan Kata Serapan, (Jakarta: Pustaka Utama, 2001), h. 513

memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia (pemeluknya), dalam agama terdapat pula ikatan antara diri (hamba) dengan Tuhannya.³⁰

Religi yang artinya agama, berasal dari akar kata Sansekerta gam yang artinya pergi, kemudian setelah mendapat awalan a dan akhiran a (agam-a) artinya menjadi jalan. Jadi, agama adalah suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci. Pengertian yang lebih populer adalah agama berasal dari a yang artinya tidak, dan gama yang berarti kacau, jadi agama ialah (yang membuat sesuatu) tidak kacau.³¹

Secara terminology, agama adalah mempercayai tentang adanya kekuatan kodrat yang Maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta.³² Agama juga merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia, karena agama bagi manusia adalah merupakan undang-undang dasar dan pedoman hidup (way of life) dalam hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan pengertian terapi dan psikoreligius di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius (keagamaan) secara Islami, yaitu suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu penyakit mental, kepada setiap individu, dengan kekuatan batin atau ruhani, yang berupa ritual keagamaan bukan pengobatan dengan obatobatan, dengan tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar ia dapat mengembangkan potensi diri dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara mensosialkan nilai-nilai

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa, (Surabaya: IKIP Malang, 1991), h

³¹ Machbub Nurhasyim, Sejarah Agama, (Semarang: Fakultas USH IAIN Walisongo Semarang, 1984), h. 3

³² Humaidi Tatapangarsa, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa, (Surabaya: IKIP Malang, 1991), h 45

yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah ke dalam diri. Sehingga ia dapat hidup selaras, seimbang dan sesuai dengan ajaran agama.

2. Pelaksanaan Terapi Psikoreligius

Terapi psikoreligius berbentuk berbagai ritual keagamaan, yang dalam agama Islam seperti melaksanakan shalat, puasa berdoa, berdzikir, membaca shalawat, mengaji (membaca dan mempelajari isi kandungan al-Quran), siraman ruhani dan membaca buku-buku keagamaan yang berkaitan dengan agama.³³

Dari berbagai ritual keagamaan di atas, yang ingin diuraikan oleh penulis adalah shalat, doa, dzikir dan mandi taubat.

a. Shalat Menurut bahasa, shalat berarti doa. Sedangkan menurut syara', shalat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah dengan khusuk, sebagai wujud ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya dan mengagungkan kebesaran-Nya, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.³⁴

b. Do'a

Menurut bahasa, do'a artinya permohonan atau panggilan. Sedangkan menurut istilah syar'i, do'a berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT, berlindung kepada-Nya dan memanggil-Nya, demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala.²³ Do'a juga merupakan kesempatan manusia mencurahkan isi hatiya kepada Tuhan, menyatakan kerinduan, ketakutan dan kebutuhan manusia kepada Tuhan.

³³

³⁴ M. Ali Hasan, Hikmah Shalat dan Tuntunannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19

c. Dzikir

Dzikir, secara etimologi berasal dari kata: dzakara, yadzkuuru, dzikran, yang berarti menyebut dan mengingat. Sedangkan secara terminologis, definisi dzikir banyak sekali. Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha suciannya ke-Maha terpuji-Nya dan ke-Maha besaran-Nya.

D. Konsep Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Pada masa ini terjadi perubahan aspek fisiologis, emosi dan kognisi serta sosial, karena remaja tidak bisa di anggap sebagai anak-anak lagi.³⁵ Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak³⁶.

Dalam hal ini orang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 13-18 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis dan perubahan hormon. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam diri remaja, namun terjadi pula

³⁵ Mohammad Ali Mighwar, Psikologi Remaja, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal.10

³⁶ Sony Eko Setiono, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 33

perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi:

- a. Perubahan fisik dimana remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Harlock membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal meliputi pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh dalam keadaan emosi remaja.
- b. Perubahan emosional Harlock menyebut periode remaja sebagai storm and stress yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.
- c. Perkembangan kognitif remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yaitu

suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun samapai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch)³⁷.

Dari Pejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi atau bisa disebut masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang usianya berkisar antara 13-18 tahun yang mana ditandai dengan perubahan fisik, psikis serta lingkungannya. Perubahan fisik ditandai dengan berkembangnya kemampuan reproduksi, perubahan hormon dan perubahan pada bentuk tubuh dan perubahan psikis ditandai dengan perubahan emosional dan perkembangan cara berfikir remaja. Sedangkan lingkungan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sosial.

2. Ciri – ciri remaja

Usia remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami tersebut maupun dari perubahan yang dialami oleh mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock menyebutkan beberapa ciri yang ada pada masa remaja :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai yang menimbulkan ketakutan

³⁷ Sony Eko Setiono, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 33

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa³⁸

3. Kenakalan Remaja

- a. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja atau yang sering disebut dengan istilah juvenile delinquency. Juvenile berasal dari kata bahasa latin juvenilis yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik, sedangkan deliquence mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Menurut Kartono kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Ia memandang kenakalan remaja itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam membentuk atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah umur 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan menurut Kartono³⁹.

³⁸ Sony Eko Setiono, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 34

³⁹ Dr. Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6-7

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku kegiatan atau kenakalan remaja yang disebabkan karena bentuk pengabaian sosial dan kurangnya perhatian dari lingkungan sosialnya, sehingga ia melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada. Kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang dan patologis secara sosial, dapat dikelompokkan sesuai penyebabnya yang multikausal Kartono. Penyebab tersebut terdiri dari beberapa teori yaitu :

- 1) Teori Biologis Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya factor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen tertentu.
- 2) Teori Psikogenesis Argumen sentral dari teori ini adalah delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dalam masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup patologis. Anak – anak delikuen ini melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri dan anak – anak delikuen pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang rendah.
- 3) Teori Sosiogenesis Penyebab tingkah laku delikuen pada anak – anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya.
- 4) Teori Subkultural Delikuensi Menurut teori subkultural ini, sumber juvenile delinquency adalah sifat – sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familial. Tipe Delikuensi Remaja Pembagian juvenile delinquency ialah berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong remaja menjadi delikuen. Remaja yang melakukan hal ini pada umumnya

bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai – nilai etis dan cenderung suka mencemburukan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Tipe delikueni menurut struktur kepribadian ini dibagi atas :

- a) Delikueni terisolir Pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan secara psikologis. Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh faktor – faktor tertentu.
 - b) Delikueni neurotik Pada umumnya remaja yang delikuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa tidak aman.
 - c) Delikueni psikopatik Delikueni psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya
 - d) Delikueni defek moral Delikueni defek moral mempunyai ciri : selalu melakukan tindakan a-sosial. Walaupun pada diri remaja tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada intelegensi⁴⁰.
- b. Penggolongan kenakalan remaja

Penggolongan kenakalan remaja Menurut Sumantri menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok, yaitu :

- 1) Kenakalan yang bersifat abnormal Kenakalan yang bersifat abnormal dan asosial dan tidak teratur dalam undang – undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

⁴⁰ Dr. Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 49

- a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- b) Membolos, pergi meinggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah. c) Kabur meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua.
- c) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain.
- d) Keluyuran, pergi sendiri atau kelopak tanpa tujuan.
- e) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.
- f) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
- g) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar
- h) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, baik dnegan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- i) Berpakain tidak pantas dan minum-minuman keras sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang melanggar hukum Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum antara lain:
 - a) Pencurian dengan atau tanpa kekerasan.
 - b) Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
 - c) Percobaan pembunuhan
 - d) Menyebabkan kematian orang lain
 - e) Pengguguran kandungan
 - f) Penggelapan barang
 - g) Penganiayaan berat dan mengakibatkan kematian seseorang

h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting .⁴¹

E. Membentuk Akhlak Remaja Dengan Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta'lim

Orang tua merupakan guru utama pendidikan bagi remajanya seperti ucapan, sikap, dan tingkah laku. Orang tua baik secara langsung atau tidak akan memberikan efek pada perkembangan remajanya. Dengan demikian orang tua mesti memberi contoh keteladanaan yang baik untuk perkembangan potensi remaja. Keteladanaan berarti sesuatu yang dapat ditiru atau di contoh (tidak perlu kita ragukan lagi) di dalam Al-Qur'an juga untuk kita contoh, sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an Al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas sudah di jelaskan bahwa orang tua akan menjadi teladan yang baik bagi remaja-remajanya apabila ia memegang teguh ajaran islam yang akan terlihat dari perilaku sehari-hari. Orang tua itu bertauladan dengan Rasulullah SAW sedangkan remaja bertauladan dengan orang tua dan Rasulullah SAW. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap remaja karena orang tua merupakan pilar dan pahlawan terbesar dalam mendidik, mengasuh, dan melahirkan remaja-remaja dan orang tua sebagai penanggung jawab dari kesalahan-kesalahan remaja karena orang tua adalah orang terpenting dalam

⁴¹ Sony Eko Setiono, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 51

mendidik dan membimbing serta mengarahkan remaja-remaja sehingga menjadi remaja yang baik, pandai, dan terutama mempunyai akhlak yang baik sebagai muslim.

Remaja merupakan orang muda yang mempunyai gejala emosi, pertumbuhan fisik, perkembangan sex, dan pertumbuhan otak, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, remaja di bedakan menjadi dua yaitu remaja awal dari usia 12-17 tahun dan remaja akhir dari umur 17-21 tahun jadi disinilah gejala emosi sangat masih kuat atau masih naik-naiknya.

Apalagi di dalam lingkungan masyarakat jika didikan dan bimbingan orang tidak dilakukan maka remaja akan bergaul dengan bebas. Tetapi jika orang tua mempunyai metode keagamaan yang baik karena orang tua adalah teladan buat remaja-remajanya. Adapun keagamaan itu sebagai metode sebagai orang tua yang harus disampaikan kepada remajanya adapun aktivitas keagamaan itu seperti majelis ta'lim besar kemungkinan bisa membentuk akhlak remaja karena orang tua adalah figure untuk remaja-remajanya. Jadi pendidikan di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak. Begitu juga dengan keagamaan yang ada di diri orang tua di Betungan Kota Bengkulu dalam hal ini keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim yang di miliki oleh orang tua dalam keagamaan menjadi salah satu wadah utama dan yang paling utama serta paling penting untuk menentukan pembentukan akhlak remaja, sehingga penulis yakin bahwa keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim memiliki pengaruh terhadap terbentuknya akhlak remaja di Betungan Kota Bengkulu.

F. Penelitian yang Relevan

1. Andi Feri (2017) melakukan penelitian peranan majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Study terhadap majelis ta'lim Nurul Hidayah di desa Taraman Jaya Kec. Ogan Komering (Ulu Timur). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi wawancara mendalam, observasi dan studi dokumntasi. Penelitian ini dilakukan di desa Taraman Jaya Kec. Ogan Komering (Ulu Timur). Informal dalam penelitian ini didapatkan dari jamah majelis ta'lim Nurul Hidayah yang telah dipilih dan diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yang kemudian peneliti menganalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terhadap majelis ta'lim Nurul Hidayah ini dapat diketahui bahwa majelis sebagai lembaga nonformal yang ada ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam segi ibadah serta dapat mengetahui dari penuturan jamaah majelis ta'lim bahwa anggota majelis ta'lim Nurul Hidayah menjadikan para jamaah semakin rajin dan taat dalam beribadah. Kemudian dari segi keimanan majelis ta'lim Nurul Hidayah juga memberikan dampak positif bagi jamaah seperti menjadikan mereka lebih mantap dalam keimanan dan ketenangan hati, sedangkan dalam kegiatan sosial majelis ta'lim juga memiliki peranan yang

sangat dirasakan oleh masyarakat miskin dan kaum dhuafa seperti santuan kepada masyarakat miskin.⁴²

2. Yusri (2017) Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Rumusan masalah utama yang dibahas adalah bagaimana peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa serta faktor apa yang mendukung dan menghambat (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Adapun tujuan penelitian 1). Untuk mengetahui peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, 2). Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan komunikasi organisasi dan adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, FGD (Forum Group Discussion) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada beberapa peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yaitu: melakukan pengajian dan dzikir bersama, melakukan kerja bakti, berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, melakukan isra mi'raj, melakukan kerja bakti,

⁴² Andi Feri. Peranan majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Study terhadap majelis ta'lim Nurul Hidayah di desa Taraman Jaya Kec. Ogan Komering (Ulu Timur).(Palembang: 2017).

serta melakukan penyelenggaraan jenazah. Adapun faktor yang mendukung (MT) Anas Bin Malik yaitu adanya kerjasama antara anggota dengan masyarakat, serta faktor penghambat (MT) Anas Bin Malik yaitu adanya faktor waktu seperti kurangnya masyarakat yang mengikuti kegiatan karena adanya kesibukan diluar, seperti acara keluarga ataupun yang lain, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai, keadaan penduduk yang masih banyak melakukan pemujaan seperti mengadakan acara makan-makan di sebuah pemakaman. Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan (MT) Anas Bin Malik mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat guna untuk menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, agar tidak adalagi keyakinan atau pemahaman yang disalah tafsirkan oleh masyarakat yang merujuk kepada kemusyrikan dan menduakan Allah.⁴³

3. Inayah Fatma (2018) Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'Lim Abudzar Al-Ghifari Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh keaktifan mengikuti majelis ta'lim Abudzar Al-Ghifari terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali kecamatan Batanghari? Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti majelis ta'lim Abudzar AlGhifari terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali kecamatan Batanghari. Desain penelitian menggunakan menggunakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan

⁴³ Yusri. Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. (Sulawesi Selatan: 2017)

bahwa keaktifan mengikuti majelis ta'lim Abudzar Al-Ghifari berpengaruh terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali kecamatan Batanghari. Hal tersebut terbukti dari perhitungan diperoleh harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 5% pada $df = 4$ yaitu 15,761 sedangkan harga Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488 dan untuk taraf signifikan 1% sebesar 13,277, dengan demikian harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 yaitu "Tidak ada pengaruh antara keaktifan mengikuti majelis ta'lim Abudzar Al-Ghifari terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari" ditolak. Demikian H_a yang penulis ajukan yaitu "Ada Pengaruh antara keaktifan mengikuti majelis ta'lim Abudzar Al-Ghifari dengan perilaku keagamaan ibu-ibu Dusun Boyolali kecamatan Batanghari" diterima.⁴⁴

4. Iis Istiqomah (2015) Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jama'ah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia. Hanya saja berdasarkan dari hasil observasi penulis di lapangan, diperoleh gambaran masih banyak jama'ah majelis taklim Baitul Amanah yang kurang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari Majelis Taklim tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang

⁴⁴ Inayah Fatma. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Abudzar Al-Ghifari Terhadap Perilaku Keagamaan Ibu-Ibu Dusun Boyolali Kecamatan Batanghari. (Jambi: 2018)

pengaruh kegiatan keagamaan majelis taklim baitul amanah terhadap pembentukan sikap keagamaan jama'ah remaja usia 13-15 tahun di desa kendal kecamatan astanajapura kabupaten cirebon. Keberadaan majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang merupakan salah satu alternatif untuk menangkal pengaruh negatif terhadap keagamaan. Di samping itu majelis taklim sebagai tempat pendidikan agama berlangsung, yang merupakan sarana efektif untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam upaya membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan dua data. Pertama data teoritik yang diperoleh dari sejumlah buku dan literature yang ada hubungannya dengan masalah skripsi untuk dijadikan rujukan. Kedua data empirik diperoleh melalui peneliti terjun langsung ke objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, angket dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan keagamaan majelis taklim yang dilakukan berdasarkan hasil perhitungan angket diperoleh skor sebesar 84,88 %, ini artinya berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 81%-100% yang menunjukkan baik sekali. Pembentukan sikap keagamaan remaja baik sekali dengan perolehan 81,77% dan hasil korelasi antara kegiatan keagamaan majelis taklim Baitul Amanah terhadap Pembentukan sikap keagamaan jama'ah remaja usia 13-15 tahun di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon termasuk sedang berdasarkan hasil perhitungan melalui product moment, diperoleh nilai koefisien sebesar $r_{xy} = 0,59$, angka ini menunjukkan kategori sedang atau cukup, karena angka ini berada pada

rentang antara 0,40 – 0,60 yang berarti terdapat korelasi yang sedang atau cukup, artinya semakin baik kegiatan keagamaan majelis taklim Baitul Amanah kemungkinan akan semakin baik pula sikap keagamaan jama'ah remaja, begitu pula sebaliknya.⁴⁵

5. Siti Nur Hidayah (2019) Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah yang meliputi kegiatan majelis ta'lim di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik, dan religiusitas masyarakatnya serta pengaruh antara keduanya. Yang dilengkapi dengan kajian teori yang membahas tentang majelis ta'lim dan religiusitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yakni metode yang menggunakan rumus-rumus statistic yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh antara majelis ta'lim dan religiusitas, maka sesuai dengan rumus statistic menggunakan rumus regresi linier yaitu $Y = a+bX$. dan data yang diperoleh untuk rumus tersebut adalah data dari hasil penyebaran angket kepada masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik. Khususnya para jamaah majelis ta'lim yang berjumlah 40 orang yang merupakan hasil sample 25% dari jumlah populasi 160 orang. Dari hasil penyebaran angket, kegiatan majelis ta'lim diperoleh skor rata-rata 3.1 yang tergolong baik dan religiusitas juga diperoleh skor rata-rata yang sama baik yakni 3.1. serta analisis data melalui rumus regresi linier diperoleh hasil $Y = 73.79+0.031X$, jika majelis

⁴⁵ Iis Istiqomah. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jama'ah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. (Jawa Barat: 2015)

ta'lim (X) ditingkatkan 40% maka religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik akan bertambah menjadi $Y = 73.79 + 0.031(40)$ akan mendapatkan hasil $73.79 + 1.24$. jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima yakni ada pengaruh antara majelis ta'lim dengan peningkatan religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik.⁴⁶

G. Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Peneliti Sekarang

1. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Andi

Feri

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andi Feri adalah terletak di metode penelitian, metode yang dilakukan oleh andi menggunakan metode kualitatif yang melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyelesaikan masalahnya melalui metode angket, observasi dan analisis data yang menggunakan regresi linier sederhana.

2. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Yusri

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yusri adalah terletak di metode penelitian, metode yang dilakukan oleh andi menggunakan metode kualitatif yang melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menyelesaikan masalahnya melalui metode angket, observasi dan analisis data yang menggunakan regresi linier sederhana.

⁴⁶ Siti Nur Hidayah. Pengaruh Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. (Surabaya: 2019)

3. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Inayah Fatmah

Persamaan yang dilakukan oleh Inayah Fatmah sama-sama meneliti majelis ta'lim dengan penelitian sekarang adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang pengumpulan datanya dengan cara angket, dokumentasi. Perbedaannya adalah Inayah Fatmah menganalisis datanya dengan menggunakan Chi Kuadrat yang penjelasannya dari perhitungan diperoleh harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari harga ChiKuadrat Tabek Pada tahap 1% dan sigifikan 5%, sedangkan penelitian sekarang cara menganalisi datanya dengan menggunakan regresi sederhana yang menghitung uji t saja.

4. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Iis Istiqomah

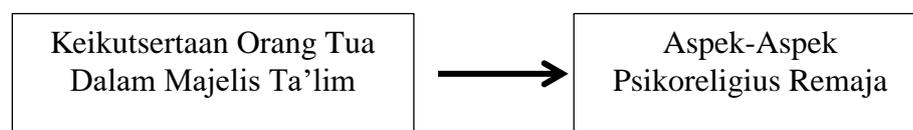
Persamaan yang dilakukan oleh Iis Istiqomah sama-sama meneliti kegiatan majelis ta'lim dengan penelitian sekarang adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif yang pengumpulan datanya dengan cara angket, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah dengan cara menganalisis data kalau Iis Istiqomah menganalisis datanya dengan cara rumus korelasi product moment yang mencari mencari tingkat tinggi, sedang, rendahnya suatu pengaruh, sedangkan penelitian sekarang hanya menitik beratkan kepada pengaruh orang tua yg mengikuti majelis ta'lim terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja dengan cara mencari regresi linier sederhana dengan dibantu penghitungan komputer (SPSS).

5. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Nur Hidayah

Persamaan penelitian ini dengan Siti Nur Hidayah adalah sama-sama mencari kegiatan majelis ta'lim yang menggunakan rumus yang sama menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan cara menyebarkan angket di masyarakat lalu di analisis datanya lalu menentukan hasil antara majelis ta'lim dan sikap religiusnya. Perbedaannya adalah penelitian Siti Nur Hidayah menitik beratkan masalahnya kepada satu subjek yaitu orang-orang yang ikut majelis ta'lim dan bagaimana sikap religius orang yang mengikuti majelis ta'lim itu sedangkan penelitian sekarang adalah pengaruh orang tua yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja, jadi yang diteliti dua subjek orang tua dan anak.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja di Betungan Kota Bengkulu, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Kerangka Berpikir

Penjelasan kerangka berpikir :

Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim = Variabel Independen X

Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja = Variabel Dependen Y



= Menunjukkan Pengaruh
Keikutsertaan Orang Tua
Dalam Majelis Ta'lim
Terhadap Aspek-Aspek
Psikoreligius Remaja di
Betungan Kota Bengkulu.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui fakta-fakta. Hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah: terdapat Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja di Betungan Kota Bengkulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan tentang Keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim dan terbentuknya akhlak remaja dengan menggunakan analisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Data yang dimaksud adalah Keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim dan data tentang terbentuknya Akhlak remaja di Betungan Kota Bengkulu.

B. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari suatu pengalaman.⁴⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah suatu upaya untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan bentuk yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini adapun penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y, adapun variabelnya adalah :

1. Keikutsertaan Orang tua dalam Majelis Ta'lim adalah wadah pendidikan informal.

Yang menjadi indikator keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim adalah orang tua yang aktif ikut majelis ta'lim

2. Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja

⁴⁷ Somantri dan Muhidin, 2016. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia) hlm 27

Adapun aspek-aspek psikorelegius remaja yang dimaksud adalah

- a) Menghormati orang tua
- b) Beribadah
- c) Pergaulan yang benar

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua yang mempunyai remaja berusia 12-17 tahun di Betungan Kota Bengkulu, yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan.⁴⁸ Sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang teliti.⁴⁹ Adapun dasar pengambilan sampel dalam penelitian ini merupakan kalau sampelnya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitiannya merupakan penelitian populasi, jumlahnya 35orang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik probability sampling bentuk sampling jenuh.⁵⁰ “probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sedangkan sampling jenuh lebih

⁴⁸ Sugiono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D. (Bandung: Alfabeta) Hlm 54

⁴⁹ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Penelitian Praktis* Cetakan Ke 1. (Jakarta: Rineka Cipta) Hlm 45

⁵⁰ Sugiono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D. (Bandung: Alfabeta) Hlm 84

lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Berdasarkan pengertian tersebut dan jumlah populasi yang kurang dari 100 maka peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dengan alasan semua jumlah populasi yang ada dijadikan sampel penelitian.⁵¹

C. Teknik Pengambilan Sampel

Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau tetap terhadap gejala yang sama, dengan alat pengukuran yang sama. Hasilnya oleh sebuah indeks yang memperlihatkan seberapa jauh suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan, dan dikatakan handal/reliabel bila Alpha Cronbach > 0.6. Rumus yang digunakan adalah rumus koefisien alpha Cronbach, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

\sum = 2 σ jumlah varian butir 2

$\sigma 1$ = varians total

D. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat validitas angket digunakan dalam penelitian ini,

⁵¹ Sugiono. 2009. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D. (Bandung: Alfabeta) Hlm 85

penulis mengadakan uji coba angket yang dilakukan terhadap responden sebanyak 15 orang tua yang mempunyai remaja yang berumur 12-17 tahun, yang merupakan responden penelitian. Untuk menganalisa tingkat validitas penulis menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

N = Number of cases

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y

Adapun hasil perhitungan skor try out angket dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil uji validitas X item No. 1
Yang dilakukan kepada 15 orang sampel

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	41	4	1681	82
2	3	41	9	1681	123
3	3	41	9	1681	123
4	3	37	9	1369	111
5	2	41	4	1681	82
6	3	39	9	1521	107
7	3	34	9	1156	102
8	3	40	9	1600	120
9	3	40	9	1600	120
10	3	40	9	1600	120

11	3	33	9	1089	99
12	3	50	9	2500	150
13	3	35	9	1225	105
14	2	40	4	1600	80
15	2	30	4	900	60
	$\Sigma x=41$	$\Sigma y=582$	$\Sigma x^2= 115$	$\Sigma y^2= 22884$	$\Sigma xy=1584$

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2020

Dari tabel di atas diketahui:

$$\Sigma x = 41$$

$$\Sigma y = 582$$

$$\Sigma x^2 = 115$$

$$\Sigma y^2 = 22884$$

$$\Sigma xy = 1584$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

$$= \frac{15 \times 1584 - (41)(582)}{\sqrt{(15 \times 115 - (41)^2)(15 \times 22884 - (582)^2)}}$$

$$= \frac{23760 - 23862}{\sqrt{(1725 - 1681)(343260 - 338724)}}$$

$$= \frac{-102}{\sqrt{\dots}}$$

$$\begin{aligned}
 &= (44)(4536) \\
 &\quad -120 \\
 &= \sqrt{199584} \\
 &= \frac{-102}{446,74} \\
 &=
 \end{aligned}$$

Kemudian hasil perhitungan tersebut dikonsultasi dengan “r” tabel (nilai r product moment) untuk N= 15 pada taraf signifikan 5% yaitu 0,532. Dengan demikian “r” hitung lebih kecil dari “r” tabel (tabel ($r_{hit} -0,228 < r_{tab} 0,532$ berarti angket nomor 1 dinyatakan tidak valid).

Untuk pengujian validitas item angket No. 2 dan selanjutnya dilakukan dengan cara yang sama dengan item No. 1. Adapun hasil uji validitas angket secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil hitungan angket X No 1 sampai 10

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	-0,228	0,532	Tidak Valid
2	2,117	0,532	Tidak Valid
3	0,760	0,532	Valid
4	0,720	0,532	Valid
5	0,800	0,532	Valid
6	0,823	0,532	Valid
7	0,668	0,532	Valid
8	0,846	0,532	Valid
9	0,057	0,532	Tidak Valid
10	0,829	0,532	Valid

Sumber: Pengolahan data tahun 2020

Dengan beberapa pertimbangan, 3 item tersebut tidak dipergunakan dalam penelitian selanjutnya (dibuang) yaitu 1, 2, dan 9. Dengan demikian, angket yang

disebarkan kepada responden sebanyak 7 item 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10.

Kemudian untuk uji coba validitas angket terdapat 15 responden tentang Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja (Variabel Y).

Tabel 3
Hasil Coba Angket Item Nomor 1 Variabel Y
Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	3	40	9	1600	120
2	3	40	9	1600	120
3	3	40	9	1600	120
4	3	37	9	1369	111
5	2	41	4	1681	82
6	3	41	9	1681	123
7	3	41	9	1681	123
8	3	34	9	1156	102
9	3	41	9	1681	123
10	3	39	9	1521	107
11	3	44	9	1936	132
12	3	50	9	2500	150
13	3	56	9	3136	168
14	2	40	4	1600	80
15	2	30	4	900	60
	$\sum x=43$	$\sum y=573$	$\sum x^2= 115$	$\sum y^2= 23961$	$\sum xy=1496$

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2020

Dari tabel di atas diketahui:

$$\sum x= 43$$

$$\sum y= 573$$

$$\sum x^2= 115$$

$$\sum y^2=23961$$

$$\sum xy= 1496$$

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{N \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
&= \frac{15 \cdot 1496 - (43)(573)}{\sqrt{(15 \cdot 115 - (43)^2)(15 \cdot 23961 - (573)^2)}} \\
&= \frac{22440 - 24639}{\sqrt{(1725 - 1849)(359415 - 328329)}} \\
&= \frac{-2199}{\sqrt{(-124)(31086)}} \\
&= \frac{-120}{\sqrt{-3854664}} \\
&= \frac{-120}{1963,32} \\
&= -0,061
\end{aligned}$$

Kemudian hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan “r” tabel (nilai r product moment) untuk N=15 pada taraf signifikan 5 % yaitu 0,532. Dengan demikian “r” hitung lebih kecil dari “r” tabel (tabel ($r_{hit} 0,061 < r_{tab} 0,532$) berarti anket nomor 1 dinyatakan tidak valid.

Untuk item berikutnya, cara menghitungnya sama dengan diatas. Adapun hasil validitas secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Angket Variabel Y Secara Keseluruhan

No	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	-0,061	0,532	Tidak Valid
2	0,559	0,532	Valid
3	0,998	0,532	Valid
4	0,843	0,532	Valid
5	0,925	0,532	Valid
6	0,091	0,532	Tidak Valid
7	0,522	0,532	Valid
8	0,579	0,532	Valid
9	0,706	0,532	Valid
10	-3,487	0,532	Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2020

Dengan beberapa pertimbangan, 3 item tersebut tidak dipergunakan dalam penelitian selanjutnya (dibuang). Dengan demikian, angket yang disebarakan kepada responden sebanyak 7 item.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas angket dilakukan setelah diketahui validitas masing-masing item, dan hasil penyebaran angket dikelompokkan berdasarkan sistem K-R 21 adalah singkatan dari *kuder* dan *Richardson*. Rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{KV_t} \right)$$

Dengan keterangan :

R₁₁ : Reliabilitas Instrumen

K : Banyaknya butiran soal atau butiran pertanyaan

M : Skor Rata-rata

V_t : Varians Total.

Tabel Hasil Uji Realibitas Angket Berdasarkan Sistem K-R 21 Nomor Item Y

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Skor Total	Kuadrat Skor
1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40	1225
2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	37	1369
3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	44	1936
4	2	3	1	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	41	1600
5	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	39	1521
6	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	41	1681
7	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	38	1444
8	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	41	1681
9	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	39	1521
10	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	44	2025
11	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	45	2025
12	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	47	2209
13	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	45	2025
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	48	2304
15	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	3	3	42	1764
∑	39	43	35	30	31	43	39	34	33	43	36	36	38	36	39	39	37	631	29799
Jumlah Kuadrat	1089	1849	1024	700	625	1296	841	841	1156	961	961	700	900	625	1156	1225	1024		

Dari tabel di ketahui :

$$K : 20$$

$$M : \frac{\sum X}{N} = \frac{619}{15} = 41.3$$

$$N : 15$$

$$Vt : 155.52$$

Mencari varians total menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$\sigma^2_2 = \frac{1330 - \frac{38^2}{15}}{15} = \frac{1330 - 88.6}{15} = 82.7$$

$$\sigma^2_3 = \frac{1849 - \frac{43^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 123.3}{15} = 115.0$$

$$\sigma^2_4 = \frac{1024 - \frac{32^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 68.3}{15} = 63.7$$

$$\sigma^2_5 = \frac{700 - \frac{28^2}{15}}{15} = \frac{700 - 46.7}{15} = 43.6$$

$$\sigma^2_6 = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.7}{15} = 43.6$$

$$\sigma^2_7 = \frac{841 - \frac{29^2}{15}}{15} = \frac{841 - 56.0}{15} = 32.3$$

$$\sigma^2_8 = \frac{841 - \frac{29^2}{15}}{15} = \frac{841 - 56.0}{15} = 32.3$$

$$\sigma^2_9 = \frac{1156 - \frac{34^2}{15}}{15} = \frac{1156 - 77.0}{15} = 71.9$$

$$\sigma^2_{10} = \frac{900 - \frac{28^2}{15}}{15} = \frac{900 - 60}{15} = 56$$

$$\sigma^2_{11} = \frac{900 - \frac{28^2}{15}}{15} = \frac{900 - 60}{15} = 56$$

$$\sigma^2_{12} = \frac{841 - \frac{29^2}{15}}{15} = \frac{841 - 56.0}{15} = 32.3$$

$$\sigma^2_{13} = \frac{900 - \frac{28^2}{15}}{15} = \frac{900 - 60}{15} = 56$$

$$\sigma^2_{14} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{15} = \frac{961 - \frac{31^2}{15}}{15} = \frac{961 - 2.0}{15} = 57.6$$

$$\sigma^2_{16} = \frac{1024 - \frac{32^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 68.3}{15} = 63.7$$

$$\sigma^2_{17} = \frac{729 - \frac{27^2}{15}}{15} = \frac{729 - 48.6}{15} = 45.4$$

$$\sigma^2_{18} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{19} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{20} = \frac{1681 - \frac{41^2}{15}}{15} = \frac{1681 - 112.0}{15} = 104.5$$

$$\sum \sigma_b = 1110.4$$

$$\text{Varians total} = \frac{27877 - \frac{619^2}{15}}{15} = 155.52$$

$$\begin{aligned}
\text{Masukan rumus } r_{11} &= \left(\left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{KV_t} \right) \right) \\
&= \left(\left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{41.3(20-41.3)}{20.155.52} \right) \right) \\
&= \left(\left(\frac{20}{19} \right) \left(1 - \frac{41.3(20-41.3)}{3110.4} \right) \right) \\
&= 1.0526 \left(1 - \frac{41.3(21.3)}{3110.4} \right) \\
&= 1.0526 \left(1 - \frac{879.69}{3110.4} \right) \\
&= 1.0526 \times 0.7172 \\
&= 0.754
\end{aligned}$$

Dimana $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,532 sedangkan hasil yang diperoleh sebesar 0,754, hasil analisis tingkat reabilitas menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} product moment. Dengan demikian angket dalam pendidikan ini memiliki tingkat keandalan yang menyakinkan untuk digunakan dalam penelitian.

Sedangkan uji reabilitas untuk variabel Y dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

TABULASI TRY OUT VARIABEL X

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	N	Kuadrat Skor
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	36	1296
2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	37	1369
3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	40	1600
4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	40	1600
5	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	37	1369
6	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	39	1521
7	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	37	1369
8	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	39	1521
9	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	40	1600
10	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	46	2116
11	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	45	2025
12	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	45	2025
13	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	46	2116
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	49	2401
15	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	43	1849
∑	38	40	36	33	36	38	35	34	36	34	36	34	36	37	39	35	40	619	27877
Jumlah Kuadrat	1330	1849	1024	700	625	1296	841	841	1156	900	900	841	900	625	961	1024	729		

Dari tabel di atas diketahui:

$$K : 20$$

$$M : \frac{\sum X}{N} = \frac{626}{15} = 41.7$$

$$N : 15$$

$$Vt : 244.9$$

Mencari varians total menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$\sigma^2_2 = \frac{1849 - \frac{43^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 123.3}{15} = 115.0$$

$$\sigma^2_3 = \frac{1024 - \frac{32^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 68.3}{15} = 63.7$$

$$\sigma^2_4 = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.7}{15} = 43.6$$

$$\sigma^2_5 = \frac{1296 - \frac{36^2}{15}}{15} = \frac{1296 - 86.4}{15} = 80.6$$

$$\sigma^2_6 = \frac{841 - \frac{29^2}{15}}{15} = \frac{841 - 56.0}{15} = 32.3$$

$$\sigma^2_7 = \frac{841 - \frac{29^2}{15}}{15} = \frac{841 - 56.0}{15} = 32.3$$

$$\sigma^2_8 = \frac{1156 - \frac{34^2}{15}}{15} = \frac{1156 - 77.0}{15} = 71.9$$

$$\sigma^2_9 = \frac{961 - \frac{31^2}{15}}{15} = \frac{961 - 2.0}{15} = 57.6$$

$$\sigma^2_{10} = \frac{961 - \frac{31^2}{15}}{15} = \frac{961 - 2.0}{15} = 57.6$$

$$\sigma^2_{12} = \frac{700 - \frac{28^2}{15}}{15} = \frac{700 - 52,2}{15} = 43.1$$

$$\sigma^2_{13} = \frac{900 - \frac{30^2}{15}}{15} = \frac{900 - 60}{15} = 56$$

$$\sigma^2_{14} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{15} = \frac{1156 - \frac{34^2}{15}}{15} = \frac{1156 - 77.0}{15} = 71.9$$

$$\sigma^2_{16} = \frac{1225 - \frac{35^2}{15}}{15} = \frac{1225 - 81.7}{15} = 76.2$$

$$\sigma^2_{17} = \frac{1024 - \frac{32^2}{15}}{15} = \frac{1024 - 68.3}{15} = 63.7$$

$$\sigma^2_{18} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{19} = \frac{625 - \frac{25^2}{15}}{15} = \frac{625 - 41.6}{15} = 38.9$$

$$\sigma^2_{20} = \frac{1681 - \frac{41^2}{15}}{15} = \frac{1681 - 112.0}{15} = 104.5$$

$$\sum \sigma_b = 1110.4$$

$$\text{Varians total} = \frac{297799 - \frac{626^2}{15}}{15} = 244.9$$

$$\begin{aligned} \text{Masukan rumus } r_{11} &= \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{KV_t} \right) \\ &= \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{41.7(20-41.7)}{20 \cdot 244.9} \right) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \left(\frac{20}{19} \right) \left(1 - \frac{41.7(20 - 41.7)}{4898.6} \right) \\
&= 1.0526 \left(1 - \frac{41.7(21.7)}{3110.4} \right) \\
&= 1.0526 \left(1 - \frac{904.89}{4898.6} \right) \\
&= 1.0526 \times 0.8153
\end{aligned}$$

E. Teknik Pengumpulan Data dan Skala Pengukuran Instrumen

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang peneliti dapat membuat instrument tersebut.⁵²

1. Angket

Skala Pengukuran Instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran untuk mempermudah dalam perhitungannya. Skala pengukuran merupakan acuan untuk menentukan jumlah jawaban yang digunakan pada instrumen. Menurut Sugiyono “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁵³ Skala pengukuran terbagi menjadi beberapa macam skala menurut Sugiyono “beberapa skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian adalah skala Likert, skala

⁵² Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Penelitian Praktis* Cetakan Ke 1. (Jakarta: Rineka Cipta) hlm.121

⁵³ Sugiono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D.* (Bandung: Alfabeta) Hlm 92

Guttman dan Rating Scale Semantic Deferential”. Dari penjelasan di atas, mengenai kisi- kisi angket keikutsertaan orang tua dalam majelis ta’lim dan aspek-aspek psikoreligius remaja dan indikator untuk membuat butir pertanyaan. Setiap butir pertanyaan angket diberikan bobot skor dengan menggunakan skala Guttman, skala Guttman menurut Sugiyono sebagai berikut: “Skala pengukuran dengan tipe ini akan di dapat jawaban yang tegas, yaitu ya- tidak; benar- salah; pernah- tidak pernah; positifnegatif.” Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan “selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Untuk kategori uraian tentang alternatif jawaban dalam angket, penulis menetapkan kategori untuk setiap butir pernyataan positif, yaitu Ya=3, Kadang-Kadang = 2, dan Tidak=1, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya=1, Kadang-Kadang=2 dan Tidak=3. Kategori tersebut disusun untuk memberikan skor terhadap jawaban yang diberikan responden, sehingga melalui skor - skor tersebut dapat disusun dan ditetapkan suatu penilaian mengenai Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta’lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu Mengenai kategori penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	+	-
Ya	3	1
Kadang-Kadang	2	2
Tidak	1	3

2. Observasi

Observasi yang di maksud dalam penelitian ini mengadakan pengamatan langsung kelapangan peneliti mengamati keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim di masyarakat dan terbentuknya akhlak remaja seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, PHBI (perayaan hari besar islam) dan ketaatan kepada Allah dan Orang Tua yaitu dalam hal ini penelitian melakukan pengantar langsung kepada orang di Betungan Kota Bengkulu.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang tua dan Ketua RT untuk mengetahui upaya pembentukan yang dilakukan oleh orang tua terhadap terbentuknya akhlak remaja di Betungan Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi Linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim dengan rumus.⁵⁴

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y= Aspek-aspek Psikoreligius Remaja

a= Koefisien Regresi

X= Keikutsertaan orang tua

⁵⁴ J. Supranto. Statistik Teori dan Praktik, (Jakarta : Erlangga, 2009) edisi, 6 h. 181

b= Koefisien Regresi

e= error

2. Uji t (t-test)

Uji t (t-test) untuk menguji hipotesis, dengan rumus yang digunakan :

$$t = \frac{b_i}{Se\ b_i}$$

Keterangan:

t = t Observasi

b_i = Koefisien regresi

Se b_i = Standar Error b_i

H. Hipotesis Statistik

Cara melakukan pengujian adalah dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel pada keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$. Sedangkan kriteria hasil uji adalah :

- a. Jika t hitung < t tabel pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim tidak berpengaruh terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja, hipotesis tidak terbukti.
- b. Jika t hitung > t tabel pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim tidak berpengaruh terhadap aspek-aspek psikoreligius remaja, hipotesis tidak terbukti

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis, Terminal Betungan terletak di dalam wilayah Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dengan luas wilayah 39,75 Ha. Batas-batas Kelurahan Betungan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Air Sebakul.
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Babatan.
- 3) Sebelah Timur : Kelurahan Air Kemuning.
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Pekan Sabtu.

Jarak yang menghubungkan Kelurahan Betungan dengan Kantor Kecamatan lebih kurang 1 Km dan jarak yang menghubungkan Kelurahan Betungan dengan Ibu Kota kurang lebih 6 Km. Berdasarkan topografinya wilayah Kelurahan Betungan terletak di dataran rendah dan termasuk kawasan rawa gambut yang di manfaatkan sebagian warga sebagai lahan kebun kelapa, kelapa sawit, dan karet. Selain itu Kelurahan Betungan ini beriklim tropis (kemarau dan penghujan), hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tanaman pada lahan pertanian.

b. Penduduk

Kelurahan Betungan mempunyai jumlah penduduk 7572 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 3922 orang, perempuan : 3650 orang dan terdapat 1.754 kepala keluarga (KK). Berikut ini dapat dilihat keadaan penduduk Kelurahan Betungan menurut umur dan jenis kelamin.

Tabel 4.1.
Komposisi Penduduk Kelurahan Betungan Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur (Tahun)	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	0-4	165	132	297
2	5-9	159	127	286
3	10-14	324	133	460
4	15-19	312	122	434
5	20-24	310	145	455
6	25-29	393	149	542
7	30-34	371	144	515
8	35 – 39	280	156	436
9	40 – 44	264	264	528
10	45 – 49	289	146	435
11	50 – 55	296	155	451
12	55 Keatas	765	620	1385
Jumlah				6221

Sumber : Buku Profil Kelurahan Betungan, 2020

Berdasarkan tabel 2, maka penduduk Kelurahan Betungan dapat dibedakan menjadi 4 kelompok usia yaitu : usia produktif penduduk Kelurahan Betungan dari umur 20-29 tahun yaitu mencapai 997 orang, untuk jumlah usia remaja di Kelurahan Betungan dari umur 15-24 sebanyak 889 orang, sedangkan untuk penduduk Kelurahan Betungan yang tergolong dalam usia lanjut dari umur 50-55 tahun keatas mencapai 1836 orang, serta untuk golongan usia yang masih anak-anak dari umur 4-9 tahun yaitu sebanyak 583, jadi dari keempat golongan usia yang terdapat di Kelurahan Betungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa

usia lanjut merupakan jumlah penduduk yang paling banyak yaitu 1836 dari umur 50-55 keatas.

c. Mata Pencaharian

Usaha penduduk Kelurahan Betungan memenuhi kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang berbeda-beda seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4.2.
Komposisi Penduduk Kelurahan Betungan Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1254 Orang
2	Peternak	869 Orang
3	TNI/POLRI	177 Orang
4	Pensiunan PNS/TNI/PORLI	70 Orang
5	Karyawan Perusahaan Swasta	115 Orang
6	Pegawai Negeri Sipil	271 Orang

Sumber : Buku Profil Kelurahan Betungan, 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk yang tinggal di Kelurahan Betungan sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani termasuk informan peneliti, karena di KTP/Kartu Keluarga informan pada umumnya tertulis bekerja sebagai petani yang jumlahnya sebanyak 1254 orang dari keseluruhannya, sebagian lagi bermata pencaharian sebagai peternak 869 orang, TNI/POLRI 177 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI 70 orang, karyawan perusahaan swasta 115 orang dan pegawai negeri sipil sebanyak 271 orang. Sedangkan sisanya yang lain adalah ada keluarga yang anggota keluarganya masih ada yang belum bekerja.

d. Agama

Penduduk Kelurahan Betungan dalam beribadah menganut berbagai macam agama seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk Kelurahan Betungan Menurut Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	6201
2	Kristen	10
3	Budha	10

Sumber : Buku Profil Kelurahan Betungan, 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa di Kelurahan Betungan terdapat 3 macam agama yang dianut oleh masyarakat setempat, dengan agama islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya atau dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan tersebut menganut agama islam yaitu sebanyak 7554 orang, sedangkan sebagian lagi menganut agama Kristen 10 orang dan Budha sebanyak 10 orang.

e. Pemerintahan

Wilayah Kelurahan Betungan di Kepalai oleh seorang Lurah sebagai pimpinan tertinggi yang diangkat oleh Camat Kecamatan Selebar Kota Bengkulu atas nama Gubernur Propinsi Bengkulu. Dalam menyelenggarakan pemerintahan ataupun kemasyarakatan Lurah di bantu oleh seorang Sekretaris Kelurahan dan 4 orang perangkat lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, Lurah dibantu oleh perangkat kelurahan lainnya yaitu terdiri dari Sekretaris, Kasi Pemerintahan, Kasi Pembangunan, Kasi Pelayanan Umum, Kasi Trantib.

B. Hasil Penyebaran Kuesioner

a. Variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim)

Kuesioner disebarakan untuk mengetahui tentang keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim di sebarakan kepada 30orang tua yang ikut majelis ta'lim

yang di jadikan sampel peneitian, dengan 10 pertanyaan. Pertanyaan di uji validitas. Setelah dilakukan uji validitas hanya 7 pertanyaan yang valid dan 3 pertanyaan tidak valid, sehingga 7 pertanyaan yang akan dijadikan sumber data tentang keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim. Kedelapan pertanyaan tersebut adalah:

Setiap pertanyaan mempunyai 3 pilihan jawaban yaitu Ya, Kadang-Kadang, dan Tidak, setiap pilihan jawaban diberi skor. Jawaban Ya di beri skor 3, kadang-kadang di beri skor 2 dan Tidak diberi skor 1. Adapun guna memberi skor pada pilihan jawaban responden adalah supaya data yang diperoleh dapat dikuantitatifkan (dapat dihitung secara matematika/statistik). Jawaban/Tanggapan atas pertanyaan yang diajukan pada orang tua yang mengikuti majelis ta'lim di betungan Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Pada Variabel X

No	Tanggapan Responden Variabel X							Total Skor
	Skor Pertan yaan ke 1	Skor Pert anya an Ke 2	Skor Pert anya an Ke 3	Skor Pert anya an Ke 4	Skor Pert anya an Ke 5	Skor Pert anya an Ke 6	Skor Pert anya an Ke 7	
1	3	2	3	3	2	3	2	18
2	3	2	2	3	3	2	2	17
3	3	2	3	2	3	3	3	19
4	3	3	3	3	3	3	3	21
5	2	3	3	2	3	3	3	19
6	3	3	3	3	3	3	3	21
7	3	2	3	2	3	3	3	19
8	3	2	3	3	3	3	3	20
9	3	3	3	2	3	3	3	20
10	2	2	3	3	3	3	2	18
11	3	3	3	3	3	3	3	21
12	3	2	3	3	3	3	3	20

13	3	3	2	3	3	3	3	20
14	3	2	2	2	3	2	3	17
15	3	2	3	3	3	2	3	19
16	3	2	3	3	3	2	2	18
17	3	3	3	3	3	2	2	19
18	3	2	3	2	3	2	2	17
19	3	2	3	3	3	3	2	19
20	3	2	2	3	2	3	2	17
21	3	3	3	3	2	3	3	20
22	3	3	3	3	2	3	3	20
23	3	3	3	3	2	3	3	20
24	3	3	2	3	3	3	3	20
25	3	3	3	3	3	3	3	21
26	3	3	3	3	3	3	3	21
27	3	3	3	3	3	3	3	21
28	3	3	2	2	2	3	3	18
29	3	3	2	2	2	3	2	17
30	3	2	3	3	2	2	3	18

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa skor jawaban responden terhadap pertanyaan pertama (1) pada variabel X (keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim) yaitu : Jika Anda sedang mendapatkan musibah dari Allah, apakah Anda pergi ke dukun untuk memohon pertolongan. Dari 30 orang tua yang dijadikan responden sebanyak 28 orang yang skor 3 dan sebanyak 2 orang yang skor 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa 30 orang tua yang dijadikan responden, sebanyak 28 orang tua yang mengamalkan ilmu dari Majelis Ta'lim dan 2 orang yang belum mengamalkan ilmu yang di dapat di Majelis Ta'lim.

Jawaban responden terhadap jawaban kedua (2) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Apabila di rumah, apakah Anda juga berjama'ah ketika shalat? Dari 30 respondent yang dijadikan, 14 orang yang skornya 2 dan sebanyak 16 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim melakukan shalat berjama'ah.

Jawaban responden terhadap pertanyaan ketiga (3) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Ketika di rumah, apakah Anda juga bertadarus Al Qur'an? Dari 30 respondent yang dijadikan, 7 orang yang skornya 2 dan sebanyak 23 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu membaca Al Qur'an.

Jawaban responden terhadap pertanyaan keempat (4) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Jika do'a Anda belum dikabulkan Allah, apakah Anda marah dan melanggar larangan- larangan-Nya? dari 30 respondent yang dijadikan, 8 orang yang skornya 2 dan sebanyak 22 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu sabar.

Jawaban responden terhadap pertanyaan kelima (5) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Apakah kamu selalu melaksanakan shalat sesudah Adzan? dari 30 respondent yang dijadikan, 8 orang yang skornya 2 dan sebanyak 22 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu disiplin waktu.

Jawaban responden terhadap pertanyaan keenam (6) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Apakah anda memberikan pertolongan kepada tetangga anda ketika membutuhkan pertolongan ? dari 30 respondent yang dijadikan, 7 orang yang skornya 2 dan sebanyak 23 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu tenggang rasa sesama tetangga.

Jawaban responden terhadap pertanyaan ketujuh (7) pada variabel X (Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim), yaitu : Apakah anda membuang sampah di sembarang tempat ? dari 30 respondent yang dijadikan, 9 orang yang skornya 2 dan sebanyak 21 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu tenggang rasa sesama tetangga.

b. Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja)

Kuesioner yang disebarkan tentang Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja yang berjumlah 30 orang respondent sebagai sampel sebanyak 7 pertanyaan, Setiap pertanyaan mempunyai 3 pilihan jawaban yaitu Ya, Kadang-Kadang dan Tidak. Tanggapan Ya mempunyai skor 3, Kadang-Kadang 2 dan Tidak 1. Tanggapan atas pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja menurut skor dapat di lihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tanggapan respondent terhadap 7 pertanyaan pada variabel Y
(Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja) Menurut Skor.

Respon dent	Tanggapan Responden Variabel Y							Total Skor
	Skor Pertan yaan ke 1	Skor Pertan yaan Ke 2	Skor Pert anya an Ke 3	Skor Pert anya an Ke 4	Skor Pertan yaan Ke 5	Skor Pertan yaan Ke 6	Skor Pertan yaan Ke 7	
1	3	2	2	1	2	3	2	15
2	3	2	2	1	3	1	2	14
3	3	2	3	1	3	1	3	15
4	3	3	3	3	3	1	3	18
5	2	3	3	2	3	1	3	15

6	3	3	3	3	3	1	3	17
7	3	2	3	2	3	2	3	18
8	3	2	3	3	3	2	3	19
9	3	3	3	1	3	1	3	17
10	2	2	3	3	3	1	2	16
11	3	3	3	3	3	1	3	19
12	3	2	3	3	3	1	3	17
13	3	3	2	3	3	1	3	18
14	3	2	2	1	3	2	3	16
15	3	2	3	3	3	1	3	18
16	3	2	3	3	3	1	2	17
17	3	3	3	3	3	1	2	18
18	3	2	3	1	3	1	2	15
19	3	2	3	3	3	3	2	19
20	3	2	2	3	2	3	2	17
21	3	3	3	3	2	3	3	20
22	3	3	3	3	2	1	3	18
23	3	3	3	3	2	1	3	18
24	3	3	2	1	3	1	3	16
25	3	3	3	1	3	2	3	18
26	3	3	3	1	3	2	3	18
27	3	3	3	3	3	1	3	19
28	3	3	2	2	2	1	3	16
29	3	3	2	2	2	1	2	15
30	3	2	3	3	2	2	3	18

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa skor jawaban responden terhadap pertanyaan pertama (1) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja) yaitu : Apakah putra/putri bapak/ibu bisa membagi waktu dengan baik? dari 30 orang tua yang dijadikan responden sebanyak 28 orang yang skor 3 dan sebanyak 2 orang yang skor 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa 30 remaja yang dijadikan responden, sebanyak 28 orang tua yang dapat membagi waktu dan 2 orang yang belum dapat membagi waktu.

Jawaban responden terhadap jawaban kedua (2) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu : Apakah putri/putra bapak/ibu senantiasa menghargai orang yang lebih tua ? dari 30 respondent yang dijadikan, 14 orang

yang skornya 2 dan sebanyak 16 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya remaja tersebut mempunyai akhlak yang baik.

Jawaban responden terhadap pertanyaan ketiga (3) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu : Apakah putra/puri bapak/ibu termasuk orang yang mudah bergaul dengan para remaja? dari 30 respondent yang dijadikan, 7 orang yang skornya 2 dan sebanyak 23 orang yang mempunyai skor 3, jadi dominannya orang tua yang ikut majelis ta'lim selalu membaca Al Qur'an.

Jawaban responden terhadap pertanyaan keempat (4) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu : Apakah putra/putri bapak/ibu bagian dari geng anak muda? dari 30 respondent yang dijadikan, 4 orang yang skornya 2 dan sebanyak 17 orang yang mempunyai skor 3, dan 9 orang skor 1, jadi remaja di Betungan juga mudah bergaul.

Jawaban responden terhadap pertanyaan kelima (5) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu : Apakah putra/putri bapak/ibu sering memperhatikan kegiatan anda di rumah dan masyarakat? dari 30 respondent yang dijadikan, 9 orang yang skornya 2 dan sebanyak 21 orang yang mempunyai skor 3, remaja di Betungan mempunyai perhatian terhadap orang tuanya.

Jawaban responden terhadap pertanyaan keenam (6) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu : Apakah putra/putri bapak/ibu pernah diminta untuk menyelesaikan masalah putra/putri anda karena terlibat aturan umum? dari 30 respondent yang dijadikan, 7 orang yang skornya 2 dan sebanyak

3 orang yang mempunyai skor 3, dan 20 skor 1 jadi dominannya remaja di Betungan tidak terlibat aturan umum.

Jawaban responden terhadap pertanyaan ketujuh (7) pada variabel Y (Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja), yaitu Apakah putra/putri bapak/ibu sering bolos sekolah? dari 30 respondent yang dijadikan, 9 orang yang skornya 2 dan sebanyak 21 orang yang mempunyai skor 3, dominanya remaja di Betungan sering melakukan bolos sekolah.

3. Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis Menggunakan t-test

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji One sample Kolmogrov-smirnov dengan menggunakan taraf signifikasi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikasi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim	Aspek Psikoreligius Remaja
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	136.32	131.36
	Std. Deviaton	9.520	16.920
Most Extremen Differences Absolute		.112	.112

Positif	.112	.122
Negatif	-.017	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z	.789	.860
Asymp. Sig.(2-tailed)	.563	.450
a. Test distribution is Normal		

Dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig(2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 atau menggunakan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, menggunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal

Tabel 4.7
Keputusan Uji Normalitas Data

Nama Variabel	<i>Asymp. Sig(2-tailed)</i>	Taraf Signifikansi	Keputusan
Keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim	0,563	0,05	Normal
Aspek Psikoreligius Remaja	0,450	0,05	Normal

(sumber: tabel4.6)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian adalah varian dari populasi sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4.8
Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances
Aspek-aspek Psikoreligius Remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.283	13	23	.291

Dari hasil statistik dari output SPSS diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,291. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data Keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim terhadap Aspek-aspek Psikoreligius Remaja mempunyai tingkat varian sama.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (linearity) kurang dari 0,05.

Tabel 4.9
Uji Linieritas
Anova Table

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Psikoreligius_ Remaja Between (Combined)	9716.520	26	373.721	1.994	.049
*Majelis Ta'lim Group Linearity	2483.885	1	2483.885	13.252	.001
Deviation from Linearity	7232.635	25	289.305	1.543	.150
Within Group	4311.000	23	187.435		
Total	14027.520	29			

Dari tabel output di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,001 lebih kecil dari 0,05, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable Majelis Ta'lim dan Psikoreligius Remaja terdapat hubungan linear secara signifikan.

3. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4.10
Koefisien
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.160	15.508

a. Predictor: (Contant), Majelis Ta'lim

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,421. Nilai ini dapat Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 17,7%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 17.7% terhadap variabel Y.

Tabel 4.11.
Uji Nilai Signifikan
ANOVA^b

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2483.885	1	2483.885	10.328	.002 ^a
Residual	11543.635	28	240.492		
Total	14027.520	29			

a. Predictors: (Constant), Majelis Ta'lim

b. Dependent Variable: Aspek Psikoreligius Remaja

Tabel uji signifikasi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikasi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikasi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,02, berarti Sig.< dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 4.12
Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.409	31.799		.925	.360
Majelis Ta'lim	.748	.233	.421	3.214	.002

a. Dependent Variable: Aspek Psikoreligius Remaja

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 29.409 koefisien 75 variabel bebas (X) adalah sebesar 0,748. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y=29.409+0,748X$.

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 29.409. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat Keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim 0, maka Aspek-aspek Psikoreligius Remaja memiliki nilai 29.409.

Selanjutnya nilai positif (0,784) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (Keikutsertaan orang tua dalam Majelis Ta'lim) dengan variabel terikat (Aspek-aspek Psikoreligius Remaja) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel doa akan akan menyebabkan kenaikan Aspek-aspek Psikoreligius Remaja 0,748.

b. Uji t

Tabel 4.14
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	29.409	31.799		.925	.360
Majelis Ta'lim	.748	.233	.421	3.214	.002

a. Dependent Variable: Aspek-aspek Psikoreligius Remaja

Jadi perumusan hipotesis dengan uji t adalah

Ho : Tidak Ada Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu.

Ha : Ada Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja Di Betungan Kota Bengkulu.

Jadi besar nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% db = 28 (db= N-2 untuk N=30) yaitu 2,010. Kalau hasil t_{hitung} diperoleh dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows yaitu sebesar 3,214. Jadi pengambilan keputusan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 3,214 diatas dibandingkan dengan t_{tabel} (db=28) yaitu 2,010 taraf signifikan 5%, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

c. Koefisien Determinan (r^2)

Tabel 4.15
Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.160	15.508

a. Predictors: (Constant), Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim

Setelah r_{hitung} diketahui sebesar 0,421 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase.

Hasilnya sebagai berikut :

$$R^2 = (0,421)^2 \times 100\%$$

$$= 17,724 \times 100\%$$

$$= 17,7\% \text{ dibulatkan (18\%)}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 18% dan selebihnya yang 82% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuisioner kepada 30 orang yang dijadikan respondent sebanyak 7 pertanyaan yang berhubungan dengan keikutsertaan orang tua dalam majlis ta'lim yang berhubungan dengan aspek-aspek psikoreligius remaja. Setiap pertanyaan dilengkapi dengan tiga pilihan jawaban ya, kadang-kadang dan tidak.

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) Keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim dan variabel (Y) aspek-aspek psikoreligius remaja di betungan kota bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 3,214, sedangkan pada tabel adalah 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_0 diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y=29,409+0,748X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y=a+bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap Variabel X, dengan kata lain menerima H_0 yaitu : Ada Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek

Psikoreligius Remaja di Betungan Kota Bengkulu, dan menolak H_0 , yaitu Tidak Ada Pengaruh Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim Terhadap Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja di Betungan Kota Bengkulu.

Konstanta sebesar 29,409: artinya jika Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim (X) nilainya adalah 0, maka Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 29,409. Koefisien regresi variabel coping stress sebesar 0,784: artinya jika Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim mengalami kenaikan 1, maka Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,784. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim (X) dan Variabel Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja (Y), semakin naik Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim maka semakin meningkat Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim cukup mempengaruhi Aspek-Aspek Psikoreligius Remaja, dimana dengan rutinitas melakukan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Majelis Ta'lim membuktikan bahwa remaja tersebut mempunyai Aspek-Aspek Psikoreligius yang cukup tinggi

Adapun pendapat oleh salah satu respondent yang bernama Ani beliau berpendapat bahwa :

“Semenjak beliau mengikuti majelis ta'lim beliau banyak mendapatkan ilmu terutama ilmu agama, dan bisa mengontrol emosi serta dapat memberikan contoh dan pengarahan kepada anak-anaknya.”

Selain itu sebagaimana juga pendapat dibawah ini :

“dengan ikut serta dalam majelis ta’lim saya mendapatkan pergaulan yang bagus dan saya bisa mendidik anak saya dengan apa yang saya dapat di majelis ta’lim, sehingga anak-anak saya yang dulunya malas shalat dan mengaji sekarang Alhamdulillah sudah mulai rajin karena di rumah saya dan bapaknya adalah teladan bagi mereka.”

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga bisa menyimpulkan kesimpulan bahwa keikutsertaan orang tua dalam majelis ta’lim berdampak positif untuk aspek-aspek psikoreligius remaja, karena remaja sekarang mencontoh dan meneladani orang tuanya, jika orang tuanya menyuruh atau memerintahkan anaknya untuk shalat maka orang tua terlebih dahulu melakukannya, atau sebaliknya. Pengamatan peneliti bahwa remaja-remaja dilihat masih ada remaja nongkrong dijalanan diwaktu shalat, biara kotor, biara tidak sopan pada orang tua, dan kepada orang lain itu karena ada pengaruh dari luar seperti peraulan dan main HP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab IV, dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Orang tua yang berada di betungan RT 20 sudah mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dengan baik, sesuai dengan hasil Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data mempunyai makna bahwa : Nilai Konstanta sebesar 3,517 mempunyai makna apabila keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim sama dengan Nol, maka Aspek-Aspek Psikorelegius Remaja tidak akan mengalami perubahan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,641 mempunyai makna bahwa peningkatan frekuensi keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim sebanyak 1% akan meningkatkan aspek-aspek psikorelegius remaja yaitu 0,641.
2. Cara orang tua menanamkan aspek-aspek psikorelegius Remaja di Betungan sebagai berikut, sesuai hasil wawancara yang di lakukan peneliti bahwa orang tua yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim bisa memberikan contoh yang bagus untuk para remajanya karena di majelis ta'lim orang tua di berikan materi tentang tata cara mendidik anak, menanamkan keagamaan pada remaja dan dapat mengontrol emosi sehingga orang tua adalah teladan bagi remajanya.
3. Terdapat pengaruh yang kuat keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim terhadap aspek-aspek psikorelegius remaja di Betungan. Hal ini dapat di buktikan dengan Nilai t hitung **sebesar 2,245** dengan signifikansi **0,039** <alpha 0,05,

menunjukkan bahwa keikutsertaan orang tua dalam majelis ta'lim signifikan mempengaruhi aspek-aspek Psikorelegius remaja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat penulis sarankan sebagai berikut :

1. Kepada orang tua harus lebih meningkatkan lagi keikutsertaan dalam majelis ta'lim yang berada di Rt 20 Betungan Kota Bengkulu, karena orang tua adalah wadah pendidikan pertama dan utama serta orang tua adalah teladan bagi para anak-anaknya terutama para remaja.
2. Kepada para remaja yang ada di RT 20 Betungan Kota Bengkulu untuk selalu selalu berkata sopan, selalu menghargai orang tua, menjalankan shalat lima waktu dan tidak ada yang nongkrong di saat jam sekolah, Karena kalian adalah penerus penegak agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud Muhammad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andayani,dian dan Majid, Abdullah.2004 . *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*.Cetakan ke-13. Jakarta: Rineka cipta.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Desmita. 2007. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset..
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Faud.2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: renika cipta.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhsin. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Intermas.
- Muhammad daud.2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo persad;
- Mustofa.2008. *Akhlak Tasawuf*. Cetakan ke-5. bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasjid, Sulaiman,2006 . *Figh Islam*. Bandung: PT Sinar Baru Algensido offsest.
- Rastioso, Imam. 2008. *Remaja Unggul Kamukah itu?*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Ritonga, Rahman. 2005. *Aqidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia.
- Sa;id. 2009. *Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta: Almahira.
- Somantri, Ating,dkk. 2006. *Aplikasi Statistic Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumiarti, Neli. 2004. Hubungan Eksistensi Mahasiswa STAIN dengan Aktivitas Keagamaan Pagar Dewa Bengkulu.

Sugiyono. 2009. Metode *Peneitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Uhbiyati, Nur, dkk.2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Umar Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Yatimin, Abdullah.2007. *Studi Akhlak dan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Zahrudin, dkk. 2004. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.